

NILAI-NILAI KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN PRESFEKTIF AL-QUR'AN.

(Tela'Ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)

Ghufron

Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo

gufron,maksum123@gmail.com

Ahmad Royani

Institut Agama Islam Negeri Jember

royanpuritanjung@gmail.com

ABSTRAK:

Kajian dalam tulisan ini tentang konsep Al-Qur'an tentang Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni) bertujuan untuk mengetahui konsep dan nilai kejujuran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari ranah pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian tematik yang bertujuan untuk menemukan sebuah konsep dan nilai kejujuran dalam Al-Qur'an. Beberapa konsep yang tercantum dalam Al-Qur'an tentang kejujuran, yang di antaranya adalah: 1) صدق yang bermakna jujur dan benar. 2) صدق yang berarti membenarkan. 3) صدق yang mempunyai arti maskawin. 4) صدق bermakna memberikan sedekah. 5) تصدق yang berarti memberikan sedekah pula. Nilai-nilai kejujuran yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kejujuran dalam bersikap, yang di antaranya: 1) Jujur dalam berkata. 2) Jujur dalam hati. 3) Tidak berkhianat. Lawan sifat jujur adalah: 1) Berkata dusta. 2) Menghianati janji. 3) Lalai dalam menjalankan amanah. Syekh Muhammad Ali As-Sabuni memberikan gambaran dari orang yang jujur. Bahwa orang yang jujur adalah kepercayaan yang utuh kepada Allah SWT dan kepada para utusan utusannya, tidak memiliki keraguan dalam beriman kepada Allah SWT serta mengorbankan segala harta benda yang dimilikinya semata mata hanyalah karena Allah SWT. Jujur memiliki banyak pengaruh diantaranya adalah: 1) Memiliki watak yang baik. 2) Mengikat *silaturrahim* yang baik. 3) Tertanamnya kepercayaan dari semua orang.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Al-Qur'an, Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu jalur utama dalam upaya menghadapi dan mempersiapkan generasi muda di jaman yang kompetitif ini. Melaksanakan pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan satu keniscayaan agar dapat mensejajarkan diri dengan bangsa lain di dunia ini. Di Indonesia, kewajiban menjalankan pendidikan demikian telah tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dipertegas kembali dalam batang tubuh pasal 31 UUD 1945 Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum, tujuan akhir dari Pendidikan Nasional adalah peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas seperti tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, "Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Dalam hal ini, Sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kejujuran, kesederhanaan. Di sana anak-anak belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral, belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi. Anak-anak memperoleh perlindungan dari penipuan, kebohongan, kedustaan, di sana mereka belajar tentang demokrasi, kejujuran, kebebasan berpendapat, cinta kasih. Pokoknya sekolah adalah tempat memanusiakan manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.² Dalam konteks yang lebih luas keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang vital, jika kemudian di maknai secara integral oleh para guru. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), 18

² Depdiknas, *Undang-Undang Guru dan dosen No 15 Tahun 2005*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), 35

hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa (murid) mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang mempunyai karakter, disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya. Dan peran guru dalam membangun tradisi (budaya) kejujuran dilingkungan akademiknya sangat penting dan luas. Di anggap sangat penting karena guru sering bersentuhan langsung dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran-peran guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya. Contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada murid-muridnya, ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan, pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral. Sehingga pada akhirnya terwujudlah rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jujur merupakan sikap Siddiq yakni benar dalam berkata dan berbuat. Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk selalu bersikap jujur baik untuk diri sendiri dan juga untuk lingkungan masyarakat. Berperilaku jujur penting dimiliki setiap orang karena dengan jujur maka hidup akan menjadi lebih aman dan nyaman. Dalam Al-Qur'an perintah berbuat jujur terdapat dalam QS At-Taubah : 119 artinya:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"*.³

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Sebagai contoh di Jepang "*moral Ninomiya Kinjiro*" merupakan nilai budaya yang dimanfaatkan praktek pendidikan untuk mengembangkan etos kerja, kejujuran, kesederha-

³. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Focus Media, 2010),206

naan. Kinjiro adalah anak desa yang miskin yang belajar dan bekerja keras sehingga bisa menjadi samurai, suatu jabatan yang sangat terhormat. Karena saking miskinnya (sederhananya), orang tuanya tidak mampu memberi alat penerangan. Oleh karena itu dalam belajar ia menggunakan penerangan dari kunang-kunang yang dimasukan dalam botol. Kerja keras diterima bukan sebagai beban, melainkan dinikmati sebagai pengabdian. Penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁴

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffission*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk memperoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama di daerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi. Oleh karena itu

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), . 17.

pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif.

Senada dengan apa yang telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵

Jika dikaji lebih lanjut, Islam sebenarnya telah menawarkan model ideal pelaksanaan pendidikan yang jujur. Allah berfirman dalam QS Al-Anfal: 58 :

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”⁶

Sudah sering kita jumpai bahwa Al-Qur'an dalam mengajar manusia selalu menggunakan cerita, yaitu cerita orang-orang yang berakhlak

⁵ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), 35

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Focus Media, 2010), 184

mulia. Dan cerita orang-orang yang berakhlak tercela seperti dalam ayat diatas.

Hal yang menjadi tonggak pemecahan dalam permasalahan ini adalah nilai kejujuran dalam pendidikan, sehingga sangatlah diperlukan formulasi pendidikan yang merujuk kepada dalil-dalil Al-Qur'an yang sudah terbukti relevan dan menyeluruh. Oleh karena itu penulis bermaksud membahas tentang Konsep Al-Qur'an Tentang Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan. (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁷ Dan proses penelitian kualitatif adalah secara induktif, dalam hal ini peneliti hanya membangun abstrak, konsep, hipotesis, dan teori. Metode pengumpulan data di peroleh dari Al-Qur'an, Hadis, kitab kuning, buku-buku, kitab Safwah At-Tafasir dan lain sebagainya. Dengan tahapan: 1) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema. 2) Menyusun secara sistematika sesuai kerangka pembahasan. 3) Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan sesuai tema yang dibahas. 4) Mempertemukan uraian-uraian tersebut dengan beberapa mufassir sebagai penguat.

Menyimpulkan konsep Al-Qur'an tentang pentingnya nilai kejujuran dalam pendidikan. Dengan tahapan pengumpulan data di atas, maka data yang dihasilkan berupa data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu data yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam⁸. Yang mana situasi tersebut merupakan hasil dari pendidikan, yang oleh karenanya, penelitian ini lebih menekankan pada *library research* dan *maudlu'iy*. Metode ini lebih menekankan pada kekuatan tematik data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut adalah; Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab kuning, buku, tulisan-tulisan atau karya dengan menggabungkan teori-teori yang ada untuk di in-

⁷ Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

terpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.⁹

PEMBAHASAN

Corak Pemikiran Syekh Muhammad Ali As-Sabuni¹

0

Dalam menuangkan pemikirannya, Syekh Muhammad Ali As-Sabuni tidak tergesa-gesa, dan tidak berorientasi mengejar banyak karya tulis, namun menekankan segi Ilmiah kedalam pemahaman dan aspek-aspek kualitas dari sebuah karya Ilmiah, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran.

Syekh Muhammad Ali As-Sabuni, mengatakan apabila seorang muslim terpesona kepada masalah-masalah duniawi tentu waktunya akan di sibukkan hanya untuk menghasilkan kebutuhan hidup sehari hari saja, sedikit sekali waktu untuk mengambil sumber referensi kepada tafsir-tafsir besar yang dijadikan referensi ulama sebelumnya dalam mengkaji kitab Allah SWT, untuk menjelaskan dan menguraikan maksud ayat-ayatnya, maka kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhan untuk mempermudah pemahaman manusia pada Al Qur'an dengan uslub yang jelas, bayan yang terang, tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tidak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat, dan menjelaskan apa yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu unsur keindahan 'ijaz dan bayan bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan Al-Qur'an.

Syekh Muhammad Ali As-Sabuni menilai bahwa Al-Qur'an di dalamnya terkandung mukjizat yang luar biasa, susunanya sendiri berbeda dengan dengan bentuk puisi arab maupun dalam bentuk prosanya, baik dalam permulaannya, dalam kalimatnya maupun dalam sastranya. Nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an bernilai tinggi dan tiada bandingannya. Inilah salah satu alasannya mengapa ia mempunyai keinginan menulis tafsir.

Syekh Muhammad Ali As-Sabuni telah merampungkan tafsir ini (Safwah Al-Tafasir), secara terus menerus dikerjakannya non-stop siang malam selama lebih kurang menghabiskan waktu kira-kira lima tahun, dia tidak menulis sesuatu tentang tafsir sebelum memahami materi yang telah ditulis oleh para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir,

⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14

¹ . Syekh Muhammad Ali As-Shabbuni, *Safwah Al-Tafasir*, 14

sambil memilih mana yang lebih relevan (yang lebih cocok dan lebih unggul).

1 1

Safwah Al-Tafasir merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab : *Jami' baina Al Ma'tsur wa Al Ma'qul*. Safwah Al-Tafasir ini berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir terbesar seperti Al Thabari, Al Kasysyaf, Al Alusi, Ibn Katsir, Bahr Al Mu-hith dan lain-lain dengan uslub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaannya.

Metode Penafsiran Syekh Muhammad Ali As-Sabuni¹

2

Salah satu tafsir Syekh Muhammad Ali As-Sabuni yang paling populer adalah Safwah Al Tafasir, Safwah Al-Tafsir merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab *Jami' Baina Al-Ma'tsur Wa Al-Ma'qul* (tekstual dan rasional).

Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang didalamnya menggunakan metode sederhana, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Adapun metode yang diterapkan As-Shobuni dalam tafsirnya:

- a. Menjelaskan surat Al-Qur'an secara global, kemudian merinci maksud-maksud yang terkandung dalam surat tersebut.
- b. Menjabarkan hubungan antar ayat sebelum dan sesudahnya.
- c. Pembahasan tentang hal yang berhubungan dengan bahasa, seperti akar kalimat, dan bukti-bukti kalimat yang diambil dari ungkapan orang arab.
- d. Pembahasan tentang Asbab An-Nuzul.
- e. Pembahasan tentang tafsir ayat.
- f. Pembahasan ayat dari segi Balaghohnya.
- g. Penjelasan faida-faidah yang bisa dipetik dari suatu ayat.¹

3

Analisis Ayat-Ayat Tentang Kejujuran

Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat¹. Ini membuktikan bahwa kejujuran sangat penting, supaya hubungan

¹ www.fimadani.com/biografi/syeh-muhammad-ali-ash-shabuni/ Diakses tanggal 05/08/2016 22.30 WIB.

¹ .Syekh Muhammad Ali As-Sabuni, *Rawa'iu Al Bayan*, (Bairut: Dar Ibnu'abud,2011). 8

¹ . Syekh Muhammad Ali As-Shobuni, *Safwah Al-Tafasir*, 15

antar sesama dapat terjalin dengan harmonis. Kejujuran juga akan menciptakan komunikasi yang baik antar sesama dan akan terciptanya rasa kepercayaan. Setiap individu pasti memiliki pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan luar. Sebagaimana yang tertera dalam QS. At-Taubah: 119.

Analisis QS. Al-Baqarah: 177 adalah Pekerjaan baik dan amal saleh tidak hanya dimiliki oleh orang yang melakukan sholat saja, akan tetapi Allah SWT menjelaskan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, Hari kiamat, Malaikat, Kitab, Nabi-Nabi, memberikan sebagian harta yang di senang kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, Ibnu Sabil, orang yang meminta-minta, orang yang memerdekakan hamba, orang yang mengerjakan sholat, orang yang mengeluarkan zakat, orang yang menepati janjinya, (jujur) mereka semua adalah orang-orang yang mempunyai sifat terpuji dan benar-benar beriman kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus selalu berbuat baik utamanya dalam masalah sedekah karna bersedekah bisa menolak musibah, pemberian atau bersedekah harus dibarengi dengan hati yang tulus dan ikhlas. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 263.

Analisis QS. Al-Ahzab: 23 Seharusnya kita sebagai orang mukmin haruslah selalu berkata jujur, apabila kita berjanji maka harus di tepati agar tidak disebut orang yang selalu berkhianat.

Dalam surat Al-Hujarat : 15 pada kalimat *أولئك هم الصديقون* bermakna orang-orang yang memiliki iman yang kuat. Allah SWT menyifati orang mukmin yang sempurna imannya dengan tiga sifat : 1) Percaya kepada Allah SWT dan utusan-utusanNya. 2) Tidak ada keraguan tentang keimanan. 3) Mengorbankan harta dan dirinya untuk kepentingan agama Allah SWT.¹

Analisis QS. Az-Zumar: 33. Sifat jujur tidak dapat di miliki dan dilaksanakan dengan baik dan sempurna oleh orang yang tidak kukuh imannya. Orang beriman dan bertaqwa akan mendorong untuk berbuat jujur. Sebagaimana Allah SWT firmankan didalam ayat diatas.

Dalam hal ini adalah Allah SWT dan Al-Qur'an Sebagai pegangan dari umat Islam itu sendiri. Dalam kaitannya dengan sifat jujur adalah jujur dalam

¹ Kelly, K.. *Menghentikan perilaku buruk anak*. (M. Kusumawati, penerj.). (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) Karya asli dipublikasikan tahun 2003)

¹ Ibid, 1, 517

membenarkan Al-Qur`an dan syari`at Allah SWT.¹ kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan, selain pada kejujuran akan memasukkan ke surga. hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و صححه و اللفظ له

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurbakaan, dan durbaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta". [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya]

Membenarkan ajaran yang berupa syari`at yang diemban oleh umat Islam, tidak hanya dengan ucapan semata, membenaran dalam keyakinan harus diiringi dengan perbuatan.

Analisis surat As-Syu'ara: 101 ayat ini mempunyai makna teman yang akrab artinya besok dihari nkiamat tidak ada teman yang bisa menyelamatkan dari siksa Alloh SWT.⁸

¹ Ibid, 1, 1078

6

¹ Nawawi. Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif, 2006, *Riyad Al-Salihin*, Bairut: Maktabah Al-Asriya. 30

¹ Ibid, 2, 835

8

Pernikahan haruslah ada yang namanya mahar atau maskawin didalam QS.An-Nisa': 4 ayat ini menyebutkan kata saduqa yang mempunyai makna pemberian maskawin yang harus disertai dengan keikhlasan hati yang tulus.

Dalam berjuang harus mengorbankan jiwa, raga, dan harta, di dalam Surat At-Taubah : 75 Allah menjelaskan agar bersedekah kepada Fuqoro' dan Masakin.

Hakikat Kejujuran dalam Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Jujur merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan tapi sulit untuk dikerjakan. Banyak orang yang lalai akan kejujuran. Pribahasa indonesia mengatakan "*tong kosong nyaring bunyinya*" banyak orang berbicara lantang tapi isinya penuh dengan kedustaan. Jujur adalah merupakan salah satu sifat yang wajib bagi rosul. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

قل الحق ولو كان مرا. (رواه الشيخان)¹⁹

Artinya: "*Katakanlah sesuatu yang benar sekalipun itu sulit untuk diucapkan*".

Bersikap jujur dalam setiap kesempatan adalah sebuah keharusan. Tanpanya kehidupan yang bahagia, aman dan tentram tidak akan pernah bisa terwujud. Sayangnya, ada banyak orang justru tidak mampu menerapkannya dan menjadikan kejujuran sebagai selogan semata. Jujur pada hakikatnya adalah kesanggupan seorang maunisa di bumi kepada sang pencipta. Kejujuran adalah sifat yang harus kita tanamkan dalam jiwa kita, sebab tanpanya hidup tidaklah bermanfaat bagi kita semua, kejujuran bisa mendatangkan kebahagiaan dalam diri kitadan orang-orang disekitar kita. Kejujuran bisa mendatangkan simpati dari orang-orang di sekitar kita sekalipun berkata jujur kadang menyakitkan kita sendiri. Kejujuran bisa mendatangkan ketenangan hati kita, kita tidak akan merasa tenang apabila apa yang kita ucapkan selalu berdusta. Kejujuran bisa mendatangkan pahala sebab dengan kejujuran kita akan dimasukkan kedalam sorganya Allah SWT.

Kejujuran bisa mendatangkan rasa percaya diri oleh karnanya kita tidak perlu merasa takut akibat dibayang-bayangi rasa bersalah dari perbuatan yang kita lakukan. Kejujuran bisa mendatangkan kedamaian seperti

¹ Ibid, 1, 32

dalam beberapa kasus ketidak jujuran sering menjadi sumber utama perse-
lisihan dengan orang lain. Sebagai contoh, fakta terbaru terungkapnya
dugaan kasus kecurangan pada proses pemilihan kepala daerah beberapa
waktu yang lalu di Kalimantan Tengah diwarnai dengan perkelahian di antara
masing-masing kubu pendukung calon kepala daerah. Hal ini patut disa-
yangkan sekali, padahal bila masing-masing pihak mampu besikap jujur dan
tidak melakukan kecurangan dengan cara menyuap ataupun memanipulasi
data, maka perkelahian pasti bisa dihindari sehingga memungkinkan bagi ter-
ciptanya kedamaian. Kejujuran bisa menciptakan keluarga yang nyaman
tenang dan tentram. Kejujuran

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa
kejujuran dalam Al-Qur`an memiliki beberapa arti yang dikaji oleh Syekh
Muhammad Ali As-Sabuni, diantaranya adalah:

NO	KATA	MAKNA
1	صدق - يصدق	Jujur dan benar
2	صدق - يصدق	Membenarkan
3	صدق - يصدق	Maskawin
4	تصدق - يتصدق	Sedekah
5	إصدق - يصدق	Sedekah

- صَدَقَ** bermakna jadilah pribadi yang jujur dan benar. Jujur dalam per-
buatan, niat dan ucapan.
- صَدَّقَ** memiliki makna memberikan sesuatu dalam menegakkan
kebenaran, seperti dalam semboyan “berani karena benar, takut ka-
rena salah”
- صَدَّقَ** bermakna memberikan maskawin dengan pemberian dengan tu-
lus dan ikhlas dari lubuk hati.
- تَصَدَّقَ** juga memiliki arti sedekah yang dapat melipat gandakan harta
itu sendiri.
- إِصْدَقَ** bermakna memberikan sadaqah.

Nilai-nilai kejujuran dalam Al-Qur`an juga memiliki berbagai
macam corak, diantaranya:

- a. Sidq al-qalb (jujur dalam hati)
- b. Sidq al-hadits (jujur saat berucap)
- c. Sidq al-wa`d (jujur bila berjanji)

Lawan sifat jujur diantaranya adalah:

- a. Berkata dusta.
- b. Menghianati janji
- c. Lalai dalam amanah

Kejujuran memiliki banyak pengaruh yang diantaranya adalah:

- a. Memiliki watak yang baik.
- b. Terjalannya *silaturrahim* yang baik antr sesama.
- c. Memiliki kepercayaan yang utuh dari orang lain.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kejujuran yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kejujuran dalam bersikap, yang di antaranya: 1) Jujur dalam berkata. 2) Jujur dalam hati. 3) Tidak berkhianat. Lawan sifat jujur adalah: 1) Berkata dusta. 2) Menghianati janji. 3) Lalai dalam menjalankan amanah. Syekh Muhammad Ali As-Sabuni memberikan gambaran dari orang yang jujur. Bahwa orang yang jujur adalah kepercayaan yang utuh kepada Allah SWT dan kepada para utusan utusannya, tidak memiliki keraguan dalam beriman kepada Allah SWT serta mengorbankan segala harta benda yang dimilikinya semata mata hanyalah karena Allah SWT. Jujur memiliki banyak pengaruh diantaranya adalah: 1) Memilik watak yang baik. 2) Mengikat *silaturrahim* yang baik. 3) Tertanamnya kepercayaan dari semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki. Syekh Ahmad Sawi, *Hasyah Al-Sawi*, Libanon: Dar Al-Fikr.
- As-Sabuni. Syekh Muhammad Ali, 2011. *Rawai`u Al-Bayan*, Bairut: Dar Ibnu `abud
- As-Sabuni. Syekh Muhammad Ali, 2011. *Safwah Al-Tafasir*, Bairut: Al-Maktabah Al-`asriya.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Focus Media, 2010),206 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tabun 2005*. (Jakarta: Depdiknas, 2005)

Ghufron, Ahmad Royani

Depdiknas, *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Kelly, K.. *Menghentikan perilaku buruk anak*. (M. Kusumawati, penerj.). (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) Karya asli dipublikasikan tahun 2003)

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)

Nawawi. Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif, 2006, *Riyad Al-Salihin*, Bairut: Maktabah Al-Asriya.

Shihab. M. Quraish, 2002 *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 13*, Jakarta : Lentera Hati

Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Syekh Muhammad Ali As-Shobuni, *Safwah Al-Tafasir*